



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Obesitas pada Balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon

Rosidah¹, Kunnati²

^{1,2} Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada – Kota Cirebon
Email: idarosidah120687@yahoo.co.id¹, atty121azzahra@gmail.com²

ABSTRAK

Pendahuluan: Prevalensi gizi buruk juga mengalami penurunan, pada tahun 2010 sebanyak 12,8% menjadi 4,9% pada tahun 2015. Obesitas merupakan masalah gizi berlebih yang kian marak dijumpai pada anak di seluruh dunia. Kegemukan dan obesitas merupakan konsekuensi dari asupan kalori (energi) yang melebihi jumlah kalori yang dilepaskan atau dibakar melalui proses metabolisme tubuh. **Tujuan:** Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018. **Metode:** Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian *survey analitik (korelasional)*. Populasi adalah semua ibu yang memiliki balita yang ada di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon yaitu sebanyak 30 responden dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Data dianalisis dengan analisa univariat dan bivariate. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa obesitas pada balitasebagian besar 16 orang (53,3%) normal. faktor keturunan balitasebagian besar 20 orang (66,7%) mempunyai keturunan obesitas. faktor sosial ekonomisebagian besar 17 orang (56,7%) dengan status sosial ekonomi kategori rendah. Faktor jenis kelamin balitasebagian besar 16 orang (53,3%) jenis kelamin nya laki - laki. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang akan datang dalam melakukan penelitian berikutnya tentang obesitas pada balita terutama mengenai variabel-variabel penelitian yang belum diteliti.

Kata Kunci

Faktor Obesitas, Balita.

ABSTRACT

The prevalence of malnutrition also decreased, in 2010 as much as 12.8% to 4.9% in 2015. The aim of the study was to determine the factors associated with obesity in infants in Cirebon City Cangkol Health Center in 2018. The method used uses analytical (correlational) survey research methods. The population is all mothers who have toddlers in the Cangkol Health Center in Cirebon City as many as 30 respondents and sampling using the Total Sampling technique. Data were analyzed with univariate and bivariate analysis. The results showed that obesity in toddlers was mostly 16 people (53.3%) normal. hereditary factors of toddlers mostly 20 people (66.7%) have offspring of obesity. socioeconomic factors were mostly 17 people (56.7%) with low socioeconomic status. The gender factor of toddlers is mostly 16 people (53.3%) the sex is male. There is a relationship between hereditary factors of infants with obesity in infants in Cangkol Health Center in 2018 with a p value of 0.004 because the p value is <0.05. There is a relationship between socio-economic factors with obesity in children under five in Cangkol Health Center in 2018 with a p value of 0.030 because the p value is <0.05. The results of this study should be a comparative material for future researchers in conducting subsequent research on obesity in infants, especially regarding research variables that have not been studied.

Keywords

Obesity factor, Toddler.

Pendahuluan

Kementerian Kesehatan (2015) mengungkapkan bahwa status gizi di Indonesia prevalensi gizi kurang telah mengalami penurunan secara signifikan yaitu, pada tahun 2010 sebanyak 31% menjadi 17,9 % pada tahun 2015. Demikian pula prevalensi gizi buruk juga mengalami penurunan, pada tahun 2010 sebanyak 12,8% menjadi 4,9% pada tahun 2015. Kecenderungan ini menunjukkan, target penurunan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk menjadi 15% dan 3,5% pada 2015, diharapkan dapat tercapai.¹

Obesitas merupakan masalah gizi berlebih yang kian marak dijumpai pada anak di seluruh dunia. Kegemukan dan obesitas merupakan konsekuensi dari asupan kalori (energi) yang melebihi jumlah kalori yang dilepaskan atau dibakar melalui proses metabolisme tubuh.

Dampak yang ditimbulkan akibat obesitas pada anak adalah gangguan psikososial yang menimbulkan tingkat kecerdasan anak menurun, krisis percaya diri, masalah pada tingkah laku dan pola belajar, serta depresi pada anak.²

Menurut Hidayati (2009), anak obesitas beresiko mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan kardiovaskuler, diabetes mellitus tipe-2, Obstruktive sleep apnea, gangguan ortopedik, pseudotumor serebri.³

Insidens obesitas pada masa anak berhubungan kuat dengan variabel keluarga, termasuk obesitas orangtua, status sosioekonomik yang lebih tinggi bertambahnya pendidikan orangtua, ukuran keluarga kecil dan pola aktivitas keluarga. Anak dari orangtua dengan tingkat aktivitas tinggi cenderung lebih langsing daripada sebayanya. Bertambahnya jumlah waktu yang digunakan untuk melihat televisi tampak berkorelasi dengan kenaikan insidens obesitas masa anak dan mempengaruhi konsumsi makan akibat iklan produk-produk makana. Damayanti (2008) memaparkan berbagai faktor penyebab obesitas pada anak antara lain pola makan anak, tingkat aktifitas fisik, faktor keluarga, psikologis anak, faktor genetik.²

Fenomena kejadian gizi lebih tidak saja pada penduduk kaya tetapi juga pada penduduk miskin di pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan Riskesdas (2010) prevalensi kegemukan lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan prevalensi di pedesaan yaitu berturut-turut

sebesar 10,4 % dan 8,1 %. Di daerah perkotaan lebih tinggi dikarenakan oleh banyaknya tempat-tempat makan yang menawarkan berbagai macam hidangan cepat saji, seperti fried chicken, hamburger, pizza, dan lain sebagainya. Kebiasaan mengkonsumsi makanan tersebut pada akhirnya telah menjadi kebiasaan gaya hidup sebagian besar masyarakat kota-kota besar. Makanan cepat saji (*Fast food*) umumnya memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang, mengandung kalori tinggi, sangat rendah serat, kandungan lemak dan gula tinggi.^{2,4}

Berdasarkan pada study pendahuluan yang dilakukan peneliti puskesmas Cangkol Kota Cirebon pada tanggal 30 Agustus 2018 terdapat 24 anak yang mengalami obesitas dari 200 anak. Hal ini menunjukkan bahwa 12% anak balita mengalami obesitas, prevalensi ini sudah melebihi angka nasional. Oleh Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif berdasarkan rancangan observasional dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional*).^{5, 16} Variabel independen dalam penelitian ini adalah ekonomi, jenis kelamin dan keturunan. Variable dependen dalam penelitian ini adalah obesitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang ada di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon yaitu sebanyak 30 responden. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 30 orang. Analisis data dilakukan dengan analisa univariat dan analisa bivariate untuk mengetahui apakah ada hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Analisa data akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak dengan program SPSS.

Hasil Penelitian

Uji Univariat

Analisis ini mendeskripsikan hasil penelitian dari setiap variabel yang diteliti yaitu variabel ekonomi, jenis kelamin, dan keturunan dalam memengaruhi obeitas pada balita. Data diperoleh dari jawaban instrumen angket yang

disebarkan kepada 30 responden penelitian. Hasil analisis Faktor yang Berhubungan dengan Obesitas pada Balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018 sebagai berikut :

a. Obesitas

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon tahun 2018.

No	Obesitas pada balita	Jumlah	Persentase
1	Obesitas	14	46.7
2	Normal	16	53.3
Total		30	100 %

Sumber: Data Primer, 2018

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang, yang menjadi responden penelitian sebanyak 14 orang (46,7%) mengalami obesitas dan 16 orang (53,3%) normal.

Table 5.2 Distribusi frekuensi faktor keturunan balitadi Puskesmas Cangkol Tahun 2018

No	Faktor keturunan balita	Jumlah	Persentase
1.	Ya	20	66.7
2.	Tidak	10	33.3
Total		30	100 %

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang, yang menjadi responden penelitian faktor keturunan balitadi Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018 sebagian besar 20 orang (66,7%) mempunyai keturunan obesitas.

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi faktor sosial ekonomidi Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018

No	Faktor sosial ekonomi	Jumlah	Persentase
1.	Rendah	17	56.7
2.	Tinggi	13	43.3
Total		30	100 %

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang yang menjadi responden penelitian sebanyak 17 orang (56,7%) dengan status social ekonomi kategori rendah dan 13 orang (43,3%) status social ekonomi kategori tinggi.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi faktor jenis kelamin balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018.

No	jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1.	laki-laki	16	53.3
2.	Perempuan	14	46.7
Total		30	100 %

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang, yang menjadi responden penelitian sebanyak 16 orang (53,3%) jenis kelamin nya laki - laki dan 14 orang (46,7%) jenis klaminya perempuan.

Uji Bivariat

a. Hubungan antara faktor keturunan balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,004 karena nilai *p value* < 0,05 hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara faktor keturunan balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018.

b. Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan obesitas pada balitadi Puskesmas Cangkol Tahun 2018

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,030 karena nilai *p value* < 0,05 hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018.

c. Hubungan antara Faktor jenis kelamin balitadengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,732 karena nilai *p value* > 0,05 hal ini

berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018.

Pembahasan

Gambaran obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang, yang menjadi responden penelitian sebanyak 14 orang (46,7%) mengalami obesitas dan sebanyak 16 orang (53,3%) normal.

Anak yang mengalami obesitas pada masanya 75% akan menderita obesitas pula pada masa dewasanya dan berpotensi mengalami berbagai penyebab kesakitan dan kematian antara lain penyakit kardiovaskular dan diabetes mellitus dan akibat yang ditimbulkan obesitas ini akan mempunyai dampak terhadap tumbuh kembang anak itu sendiri.⁶

Gambaran faktor keturunan balitadi Puskesmas Cangkol Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang, yang menjadi responden penelitian faktor keturunan balitadi Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018 sebanyak 20 orang (66,7%) mempunyai keturunan obesitas dan sebanyak 10 orang (3,3%) tidak mempunyai keturunan obesitas.

Menurut penelitian Purwati (2010), anak - anak dari orang tua yang mempunyai berat badan normal ternyata mempunyai 10 % resiko kegemukan. Bila salah satu orang tuanya menderita kegemukan, maka peluang itu meningkat menjadi 40 – 50 %. Dan bila kedua orang tuanya menderita kegemukan maka peluang faktor keturunan menjadi 70 – 80 %.⁷

Berdasarkan teori diatas perlunya adanya pencegahan terjadinya obesitas bagi anak balita yang mempunyai keturunan obesitas dengan mengambil langkah sederhana diantaranya dengan membatasi konsumsi minuman berpemanis buatan, membantu anak melakukan berbagai kegiatan aktif dan menyehatkan dan membuat jadwal makan dan ngemil yang rutin.

Gambaran faktor sosial ekonomidi Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang yang menjadi responden penelitian sebanyak 17 orang (56,7%) dengan status social ekonomi kategori rendah dan 13 orang (43,3%) status social ekonomi kategori tinggi.⁸

Pemilihan bahan makanan yang salah akan menyebabkan kurangnya asupan buah sayur sehari-hari. Mengonsumsi buah sayur merupakan upaya yang dapat mencegah terjadinya kejadian obesitas, karena dapat mengurangi rasa lapar tetapi tidak menimbulkan lemak.⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Drapeau (2009) menyatakan bahwa konsumsi makanan tinggi serat, seperti konsumsi buah-buahan dan sayuran berhubungan dapat mencegah kenaikan berat badan.

Gambaran Faktor jenis kelamin balitadi Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang, yang menjadi responden penelitian sebanyak 16 orang (53,3%) jenis kelamin nya laki-laki dan 14 orang (46,7%) jenis kelaminnya perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padmiari (2014), yaitu terdapat 54,5% berjenis kelamin laki-laki dan 45,5% anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa persentase anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Besarnya persentase anak laki – laki kemungkinan disebabkan oleh populasi yang ada di Puskesmas cangkol proporsi jenis kelamin laki-laki jauh lebih besar dari pada perempuan.¹⁰

Hubungan antara faktor keturunan balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018.

Berdasarkan hasil uji statistik penelitian dengan menggunakan *chi square* menunjukan bahwa nilai *p value* 0,004 karena nilai *p value* < 0,05 hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara faktor keturunan balita dengan

obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018.

Penelitian Haines (2010) kelebihan berat badan pada orangtua memiliki hubungan positif dengan kelebihan berat badan anak. Faktor genetik berhubungan dengan pertambahan berat badan, IMT, lingkaran pinggang dan aktivitas fisik. Jika keluarga, ayah dan/atau ibu menderita overweight (kelebihan berat badan) maka kemungkinan anaknya memiliki kelebihan berat badan sebesar 40-50%. Apabila kedua orang tua menderita 'obese', kemungkinan anaknya menjadi 'obese' sebesar 70-80%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widowati (2009) dalam jurnalnya yang berjudul hubungan antara faktor keturunan balita dengan obesitas pada balita di Kelurahan Purwosari Kecamatan Laweyan didapatkan hasil $P\text{ value} = 0,040$ menunjukkan bahwa anak yang memiliki ayah 'obese' memiliki peluang obese sebesar 1,2 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah 'tidak obese'. Riwayat obesitas pada orangtua berhubungan dengan genetik/hereditas anak dalam mengalami obesitas.

Perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan faktor risiko obesitas dengan menanamkan pendidikan kesehatan pada anak sejak usia dini, melalui peningkatan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi), gerakan cinta serat (sayur dan buah) serta membudayakan aktivitas fisik.

Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan obesitas pada balitadi Puskesmas Cangkol Tahun 2018

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p\text{ value}$ 0,030 karena nilai $p\text{ value} < 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018.

Menurut teori faktor ekonomi yang cukup dominan dalam konsumsi pangan adalah pendapatan keluarga dan harga pangan. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya

penurunan pendapatan keluarga akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan baik secara kualitas maupun kuantitas (Nurfatimah, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Azizah (2010) di Puskesmas Wire Kabupaten Tuban dengan $P\text{ value} = 0,039$ mengenai hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan obesitas pada balita. Penelitian Azizah menemukan adanya hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan obesitas pada balita.

Asumsi peneliti bahwa pendapatan yang tinggi berarti kemudahan dalam membeli dan mengkonsumsi makanan enak dan mahal yang mengandung energi tinggi. Kecenderungan obesitas terjadi pada anak yang berasal dari keluarga yang berpendapatan tinggi. Terdapat (56,7%) keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki anak yang obes dan hanya sedikit keluarga dari tingkat pendapatan rendah memiliki anak yang obesitas.

Hendaknya para orang tua mengambil langkah sederhana untuk mencegah anak mengalami diabetes diantaranya dengan membatasi Konsumsi Minuman Berpemanis Buatan, Membantu Anak Melakukan Berbagai Kegiatan Aktif dan Menyehatkan dan membuat Jadwal Makan dan Ngemil yang Rutin.

Hubungan antara Faktor jenis kelamin balitadengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p\text{ value}$ 0,732 karena nilai $p\text{ value} > 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018. Hal ini dimungkinkan pada usia ini adalah masa pertumbuhan bagi anak baik laki-laki maupun perempuan

Menurut teori jaringan lemak pada perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki. Sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak memiliki jaringan otot. Hal ini menyebabkan *lean body mass* laki-laki menjadi lebih tinggi dari pada perempuan. Kebutuhan zat gizi anak laki – laki berbeda dengan anak perempuan dan

biasanya lebih tinggi karena anak laki-laki memiliki aktivitas fisik yang lebih tinggi.^{11, 13}

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa Jenis kelamin dapat mempengaruhi obesitas pada seseorang. Kebutuhan zat gizi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh jaringan penyusun tubuh dan aktivitasnya. Jaringan lemak pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki, sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak memiliki jaringan otot, sehingga menyebabkan lean body mass laki-laki menjadi lebih tinggi daripada perempuan.¹²

Asumsi peneliti bahwa anak usia 1-5 tahun, laki – laki memiliki resiko obesitas dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan kemungkinan wanita lebih sering membatasi makanan yang dikonsumsi untuk mendapatkan tubuh idaman mereka yaitu tinggi langsing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji Chi Square di dapatkan nilai signifikan ($p = 0,443$) yaitu lebih besar dari nilai p value 0,05 sehingga dinyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin balita dengan obesitas.¹⁰

Perlunya orang tua mengambil langkah sederhana untuk mencegah anak mengalami diabetes diantaranya dengan membatasi konsumsi minuman berpemanis buatan, membantu anak melakukan berbagai kegiatan aktif dan menyehatkan dan membuat jadwal makan yang rutin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon tahun 2018 sebagian besar yaitu 16 orang (53,3%) normal. Faktor keturunan balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018 sebagian besar 20 orang (66,7%) mempunyai keturunan obesitas.

Adapun gambaran faktor sosial ekonomi di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018 sebagian besar 17 orang (56,7%) dengan status sosial ekonomi kategori rendah. Faktor jenis

kelamin balita di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon Tahun 2018 sebagian besar 16 orang (53,3%) jenis kelamin nya laki-laki. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor keturunan balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018 dengan nilai p value 0,004 karena nilai p value $< 0,05$. Ada hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018 dengan nilai p value 0,030 karena nilai p value $< 0,05$. Tidak Ada hubungan antara Faktor jenis kelamin balita dengan obesitas pada balita di Puskesmas Cangkol Tahun 2018 dengan nilai p value 0,732 karena nilai p value $> 0,05$.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI, 2014 Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014
2. Damayanti. Obesitas pada anak dan permasalahannya. Jakarta : FKUI. 2009
3. Hidayati SN, Irawan R, Hidayat B. Obesitas Pada Anak. Surabaya: Divisi Nutrisi dan Penyakit Metabolik, Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Unair. 2009
4. Drapeau. Pola Makan Dan Obesitas Pada Anak. 2004
5. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta, 208 halaman; 2010
6. Arisman, MB. Buku Ajar Ilmu Gizi: Obesitas, Diabetes Melitus, & Dislipidemia: Konsep, teori dan penanganan aplikatif. Jakarta: EGC. 2014.
7. Purwati. Hubungan Aktivitas dengan Obesitas pada Anak Usia Sekolah 7-12 Tahun. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/78/1/wisnu_skripsi_8A.pdf. 2010
8. Wahyu, G.G. (2009). Obesitas Pada Anak. Jakarta: Bentang Pustaka.
9. Musadat, A. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegemukan Pada Anak Usia 6-14 Tahun di Provinsi Sumatera Selatan. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB. 2010
10. Anggraini. Hubungan Gaya Hidup dan Akses ke Sekolah dengan Berat Badan Lebih pada Siswa SDN Duren Sawit Januari 2013 <http://lib.ui.ac.id/>
11. Soetjiningsih, (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
12. Roesli, Utami. Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif, Pustaka Bunda, Jakarta, 76 halaman; 2008
13. Susaldi. (2016). Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Muskuloskeletal. Jakarta: Erlangga.
14. World Health Organization (WHO). (2013). Childhood Overweight And Obesity. Global

Strategy On Diet, Physical Activity And Health,
WHO.

15. Supariasa, IDN. Pendidikan dan Konsultasi Gizi.
Jakarta: EGC. 2014
16. Sugiyono. Statistik Untuk Penelitian, Alfabet,
Bandung, 284 halaman; 2015